

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Rangkuman Subjek Penelitian

Kemampuan empati siswa SMA Kolese Loyola tidak dapat dipisahkan antara kemampuan kognitif dengan kemampuan afeksi seseorang. Dua hal tersebut menjadi sangat kompleks untuk memahami sudut pandang seseorang mengenai kemampuan empati. Hal tersebut senada dengan pendapat Matthew (dalam Hoffman, 1996), sosialisasi dalam persahabatan akan mempengaruhi seseorang dalam pengamatan (kognitif) terhadap orang lain serta kemampuannya merasakan apa yang dirasakan orang lain (afeksi).

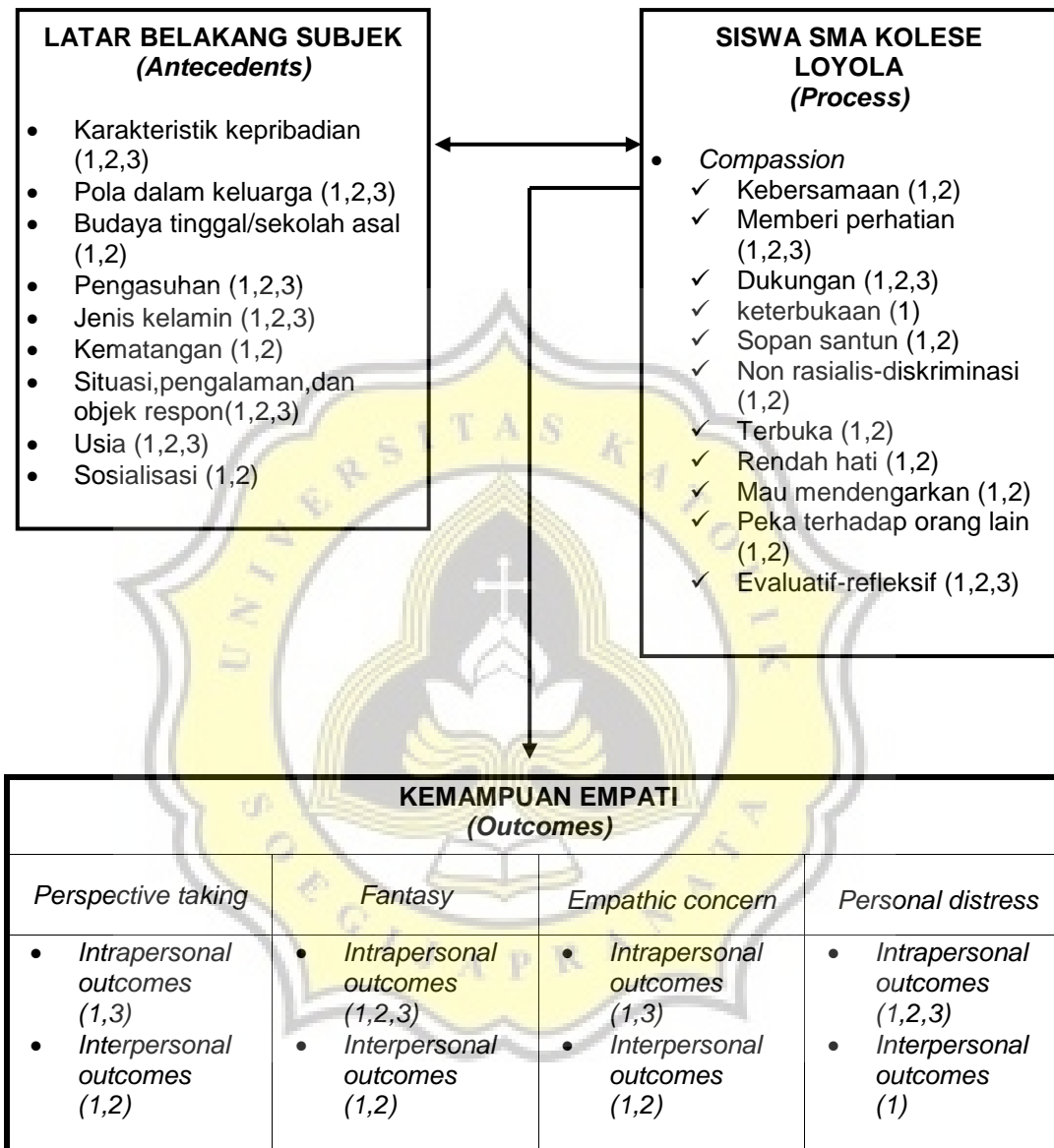
Melalui relasi sosial inilah kemampuan empati coba untuk dirangkum melalui ketiga subjek penelitian, adapun tema-tema kemampuan empati siswa SMA Kolese Loyola dapat dilihat dari tabel berikut ini ;

## a. Tema dan Intensitas

**Tabel 5. Intensitas Tema Kemampuan Empati Siswa  
SMA Kolese Loyola (Subjek 1,2,3)**

No	Tema	S1	S2	S3	Keterangan
1	<i>Compassion</i>	++++	+++	+	Menjaga keharmonisan didasari cinta kasih, sopan santun, non rasialis-diskriminasi, terbuka, rendah hati, mau mendengarkan, peka terhadap orang lain serta mampu mengevaluasi dan merefleksikan diri
2	<i>Perspective taking</i>	++++	+++	++	Orientasi pada kepentingan orang lain untuk mewujudkan hubungan interpersonal penuh penghargaan
3	<i>Fantasy</i>	++++	++++	+	Mengubah diri kedalam perasaan dan karakter khayala/film/bacaan untuk menimbulkan perilaku menolong orang lain
4	<i>Empathic concern</i>	+++	+++	+	Perasaan simpati, kasihan dan peduli dan peka akan kesulitan orang lain serta melakukan tindakan
5	<i>Personal distress</i>	+	++	+++	Perasaan cemas dan gelisah dan menghindari dari hubungan interpersonal

**b. Skema Kemampuan Empati Siswa SMA Kolese Loyola  
(Subjek 1,2,3)**



**Bagan 5. Kemampuan empati siswa SMA Kolese Loyola  
(Subjek 1,2,3)**

**Compassion** nampak pada Subjek 1 dengan intensitas sangat kuat dan subjek 2 intensitas kuat. Subjek 1 dan 2 mempunyai pandangan sama mengenai persahabatan, keduanya mempunyai sikap menerima bentuk perbedaan antar teman, subjek 1 dan 2 menganggap perbedaan akan semakin memperkaya relasi sosial. Subjek 1 dan 2 memberikan suasana hangat sebagai pendengar yang baik ketika ada teman yang mensharingkan masalahnya. Subjek 1 dan 2 memiliki sifat terbuka dan kepekaan terhadap orang lain. Perasaan cinta kasih juga dirasa cukup besar dimiliki subjek 1 dan subjek 2, keduanya merasa tidak tega melihat orang lain atau temannya menderita baik itu dalam bidang akademik maupun materi. Berbeda dengan subjek 3, secara *compassion* subjek 3 banyak menentukan kriteria yang selektif dalam memilih teman, kurang mau mendengarkan cenderung diam dalam pertemanan namun kadang disertai sifat curiga yang berlebihan. Subjek 3 kurang memiliki kerendahan hati, kurang bisa mengakui kelebihan yang dimiliki orang lain.

**Evaluatif-refleksif**, subjek 1 memiliki intensitas sangat kuat dan subjek 2 intensitas kuat. Subjek 1 dan subjek 2 masing-masing mempunyai kebiasaan mengevaluasi dan merefleksikan apa yang sudah dilakukan terhadap orang lain. Subjek 1 menyadari bahwa kadang menjadi ambisi mengejar target impian yang kadang justru berakibat munculnya ikap egois. Sedangkan subjek 2 lebih pada mencoba untuk mengambil arti apa yang sudah dilakukan atau diucapkan yang selanjutnya direfleksikan ke dalam bentuk perilaku yang lebih konkret;

konsisten menyapa orang yang ditemui, mudah memberi senyuman. Sedangkan subjek 3 kurang tampak adanya sikap evaluatif-refleksif, hal ini terlihat dari kebiasaan subjek 3 lebih cenderung menyalahkan orang lain, selalu memberikan alasan untuk membenaran diri. Subjek 3 kurang bisa memaknai apa yang dilakukan dalam kesetiap hariannya. Subjek 3 terkesan cenderung mau untuk dimengerti namun tidak mau mengerti kesulitan orang lain

Kemampuan empati dalam *perspective taking*, subjek 1 intensitasnya sangat kuat. Subjek 1 lebih dapat merasakan bagaimana perjuangan mengasuh banyak anak ketika ekskursi sosial di panti asuhan, subjek 1 menempatkan perjuangan tersebut dalam persahabatan di mana persahabatan perlu adanya usaha memperjuangkan teman-teman yang belum beruntung. Sama halnya dengan subjek 1, subjek 2 memiliki intensitas kuat dalam memperjuangkan orang lain, subjek 2 rela berkorban untuk dapat membantu orang lain. Subjek 1 dan Subjek 2 cenderung mendengarkan, memahami dan memberi masukan terhadap kesulitan yang diceritakan teman. Subjek 1 cenderung lebih mudah kasihan jika melihat guru tidak diperhatikan ketika mengajar. Subjek 2 merasa bangga dengan guru atau orang lain dengan sabar menghadapi teman-teman yang berperilaku kurang menghormati. Subjek 3 dalam *perspective-taking* memandang kepentingan orang lain bukanlah kepentingan dirinya, kurang tanggap akan kebutuhan orang lain, merasa peduli jika teman yang kesulitan .

Subjek 1 dan 2 dari cerita kasuistik *perspective taking*, masuk pada kategori *societalperspective-taking*, yang artinya subjek 1 dan 2 memutuskan untuk memberikan pertolongan terhadap teman yang sedang kesulitan menyelesaikan kegiatan walaupun teman tersebut pernah berselisih. Subjek 1 dan 2 dapat membayangkan beban yang dirasakan teman cukup berat dan adanya nilai sosial yang harus dikukan sebagai bagian dari keluarga Kolese Loyola. Berbeda dengan subjek 3, termasuk kategori *undifferentiated perspective-taking*, yang artinya subjek tahu kesulitan orang lain namun membiarkan kesulitan tersebut dan bersikap acuh. Subjek 3 dari cerita kasuistik *perspective taking*, lebih memilih membiarkan temannya dalam kesulitan dengan alasan teman tersebut pernah berselisih dan memprioritaskan kepentingan pribadi

Kemampuan empati dalam *fantasy*, Subjek 1 dan 2 memiliki intensitas sangat kuat di banding subjek 3. Dalam hal *fantasy*. Subjek 1 lebih tertantang dengan perjuangan Santo Ignatius Loyola dan tokoh film, Subjek satu memfantasikan jika hal itu terjadi dalam relasi dengan orang lain, subjek 1 akan meniru bentuk perilaku tersebut dan membuat jaringan pertemanan yang kuat lewat pendidikan, subjek 1 terhanyut dengan semangat tokoh yang tidak mengutamakan diri namun mau berbagi pengetahuan dengan teman ataupun orang lain. Dalam keadaan nyata, subjek 1 pernah menjadi ketua OSIS mencoba mengajak teman-teman untuk terlibat dalam kegiatan seperti tokoh Santo Ignatius mengaja teman-teman untuk bergabung dalam kelompok studinya.

*Fantasy* Subjek 2 memiliki intensitas sangat kuat. Subjek 2 membayangkan jika menjadi tokoh Santo Ignatius Loyola akan mencoba mereformasi siswa untuk tidak mengutamakan diri namun mau berbagi. Subjek 2 membayangkan jika dapat mewujudkan pendidikan yang manusiawi tentunya dapat menolong teman-teman yang masih mengalami kesulitan akademik, subjek 2 juga sangat terinspirasi kisah dr Lie dimana subjek jika kelak nanti ilmunya akan digunakan untuk menolong masyarakat miskin. Berbeda dengan subjek 3, dalam hal *fantasy* merasa tokoh hanya dibuat untuk mempengaruhi orang lain. Subjek 3 merasa tidak perlu menjadi seperti tokoh Santo Ignatius Loyola dalam mencari teman. Subjek 3 merasa untuk menjadi tokoh yang banyak pengikut atau dikagumi teman cukup dengan memiliki uang banyak maka semua dapat diwujudkan.

Kemampuan empati dalam *emphathic concern*, Subjek 1 dan 2 memiliki intensitas kuat dan subjek 3 dengan intensitas lemah. Subjek 1 merasa kasihan dengan teman-teman yang tersingkir dari pergaulan, sering merasa prihatin terhadap siswa yang kurang mau berbagi, simpati dengan teman yang pasif dan mengajak untuk berkegiatan, tanggap terhadap teman dengan melakukan tindakan langsung. Subjek 2 tidak berbeda dengan subjek 1 namun lebih cenderung pada tawaran akademik dan materi, dalam hal kegiatan subjek 2 terbatas pada kegiatan kerohanian memberikan tutorial cara untuk menjadi putra putri altar. Tindakan yang dilakukan subjek 1 dan 2 sejalan dengan studi Hakansson

(2003) empati akan lebih kuat jika dilakukan dalam tindakan nyata untuk menolong orang lain yang kesulitan, dalam arti tidak hanya dalam ungkapan lisan atau kognitif. Tindakan tersebut menurut Hakansson memainkan peranan yang sangat penting dalam persepsi empati. *Emphathic concern* subjek 3 cenderung menunjukkan sikap kurang empati terhadap kesulitan teman atau orang lain, masa bodoh dan cenderung mudah iri hati, berkeinginan membantu asal menguntungkan bagi subjek 3.

Kemampuan empati dalam *personal distress*, Subjek 1,2,3 masing-masing mempunyai sikap menghindar dalam hubungan interpersonal. Subjek 1 dan 2 intensitasnya rendah sedangkan subjek 3 dengan intensitas kuat. Subjek 1 dan subjek 2 cenderung membiarkan dan apatis jika dalam hubungan interpersonal kurang ada kesepahaman. Subjek 1 cenderung bersikap membiarkan teman atau orang lain yang tidak mempedulikan saranya. Sedangkan subjek 2 cenderung apatis dengan sikap acuh dan sedikit membedakan teman. Subjek 3 cenderung apatis dan beranggapan relasi sosial di Loyola hanya saling mengucilkan, berprinsip banyak uang maka banyak teman. Subjek 3 cenderung menarik diri dalam pergaulan dan merasa hanya sebagai objek penderita.



## B. Pembahasan

Kemampuan empati siswa SMA Loyola bukanlah soal perasaan atau pikiran saja melainkan wujud konkrit dari sebuah tindakan nyata. Kemampuan empati berarti siap dan rela untuk terlibat bersama mereka yang menderita. Empati mendorong terciptanya keharmonisan, saling percaya, dan adanya keterbukaan untuk berkembang, dengan kata lain *compassion* dan evaluasi-refleksi diri menjadi titik awal siswa berguna bagi semua orang-*man and women for others* (pedoman siswa SMA Kolese Loyola, 2009)

Kemampuan empati menjadi hal yang mutlak diperlukan dalam relasi sosial. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Katz dkk (dalam Eisenberg, 2000) bahwa empati melibatkan efek kebersamaan dimana individu dapat menempatkan diri pada posisi orang lain. Dalam penelitian ini subjek 1, 2 dan 3 memiliki pemahaman dan cara tersendiri mengungkapkan empati.

Kemampuan empati siswa SMA kolese Loyola tidak dapat terlepas dari **latar belakang individu**. Saffer (dalam Taufik, 2012) kehangatan orangtua dalam mengasuh mempengaruhi empati anak terhadap orang lain. Subjek 1 dan 2 memiliki bentuk pengasuhan demokratis, hubungan antar anggota keluarga harmonis. Kedua orang tua subjek 1, 2 selalu memberikan kesempatan anak untuk mengungkapkan ide dan gagasannya. Orangtua subjek 1,2 menempatkan anak sebagai patner

dialog dan menghargai apa yang diungkapkan anak. Hal ini menjadikan subjek 1 dan 2 lebih toleran terhadap orang lain. Berbeda dengan subjek 3, berada pada situasi keluarga kedua orang tuanya bercerai, pengasuhan jatuh pada ayah yang memiliki kebiasaan judi serta minuman keras, model pengasuhannya keras dan sedikit kesempatan untuk berdialog. Hal tersebut menjadikan subjek 3 kurang dapat memberikan toleransi terhadap orang lain dan memandang orang lain dari sisi negatif.

Dari segi kematangan pribadi, subjek 1 dan 2 banyak diberi kesempatan untuk terlibat pengalaman berbagai kegiatan dan keterampilan, hal ini memberikan kemampuan kedua subjek tersebut untuk merasakan keunggulan diri maupun keunggulan yang dimiliki orang lain. Subjek 1, 2 aktif terlibat organisasi dan mempunyai keterampilan di bidang musik. Kemampuan yang matang dimiliki menjadikan subjek 1,2 lebih mantap dan percaya diri untuk berbagi. Hal ini dengan pendapat Gunarsa (1981) yang mengatakan bahwa empati dipengaruhi besarnya kemampuan seseorang memandang sesuatu secara proposional. Sedangkan subjek 3 kurang dapat memandang sesuatu secara proposional cenderung kurang dapat mengidentifikasi munculnya emosi negatif. Hal ini dikarenakan subjek 3 tidak mendapat dorongan untuk mengembangkan diri dengan baik, subjek 3 merasa dirinya minder, menyebarkan gosip yang tidak benar terkait teman-temannya, merasa tidak memiliki keterampilan yang bisa dibanggakan, memandang dirinya sebagai pribadi yang aneh dan tidak tampan. Menurut Ang dan Goh

(2010) pribadi yang sering mendapat tekanan sosial memiliki memiliki kemampuan empati rendah, kecenderungan menjadi tertutup dan mengeluarkan perasaan jengkel pada orang lain dengan cara menyerang tanpa konfrontasi langsung baik berupa gosip maupun status yang anonim. Namun begitu subjek 3 menaruh perhatian kepada teman-teman yang dipandang senasib atau punya kemiripan. Subjek 3 merasa mudah untuk berelasi dengan teman yang senasib. Krebs (1987) tingkat empati akan tinggi apabila seseorang bertemu dengan seseorang yang mempunyai kemiripan.

Subjek 1 dan subjek 2 memiliki latar belakang sosialisasi yang baik. Subjek 1 terbiasa terlibat dalam kegiatan gereja, pengurus OSIS, band, karang taruna, pramuka. Sedangkan subjek 2 aktif dalam kegiatan paduan suara, organis, dan rutin mengunjungi panti asuhan. Antara subjek 1 dan subjek 2 mempunyai banyak relasi dengan orang lain. Dengan banyaknya relasi tersebut maka pengenalan emosi orang lain menjadi semakin terasah. Dengan semakin banyak mengenal emosi maka berpengaruh pula terhadap empati (Matthew dalam Hoffman, 1996). Sosialisasi subjek 3 kurang bisa optimal mengingat subjek 3 tidak memiliki kesempatan untuk berelasi dengan orang lain. Subjek 3 rutinitas kegiatan adalah les pelajaran. Subjek 3 memiliki nada bicara ketus dan suka mengumpat sebagai akibat dari kebiasaan situasi internal keluarga. Apa yang dialami subjek 3 sejalan dengan pendapat Garaigordobil (2009), dalam penelitiannya menemukan bukti bahwa individu dengan tingkat

empati rendah akan kesulitan untuk mengidentifikasi penyebab atau yang mendasari emosi negatif sehingga kontrol emosi menjadi kurang baik.

Titik awal menjadi manusia bagi sesama adalah terciptanya relasi antar pribadi. Begitu pula empati siswa SMA Kolese Loyola, sekolah yang menempatkan empati atau dalam jargon luas dikenal *compassion* menjadi nilai utama untuk membangun kebiasaan siswa agar dapat merasakan yang orang lain rasakan, membayangkan berada pada posisi orang lain, membantu secara tulus dan menghargai perbedaan (Stevenson, 2006).

Subjek 1,2 dan 3 memiliki relasi antar pribadi. Subjek 1 lebih menonjol dalam relasi antar pribadinya. Subjek 1 lebih banyak mengalami *compassion* mulai dari sikap non rasialis-diskriminasi, mau mendengarkan serta selalu mengupayakan koreksi diri untuk lebih dapat merefleksikan apa yang diperbuat. Secara umum subjek 1 memiliki fleksibilitas dan kesabaran dalam memahami teman. Subjek 2 memiliki kepekaan terhadap teman, pendengar aktif, terbuka dan mau mengoreksi diri. Subjek 2 memiliki kecenderungan apatis jika teman atau orang lain yang ditolong cenderung seenaknya. Berbeda dengan subjek 3, cenderung kurang dapat mendengarkan teman, mudah curiga, sangat pilih-pilih teman serta enggan mengoreksi dan merefleksikan kendala yang dihadapi dalam persahabatan. Hal yang dilakukan subjek 3 bertentangan dengan pendapat Sullivan (dalam Santrock, 2007) persahabatan lebih

pada keakraban untuk membuka diri, dapat mengelola perselisihan dan mencari solusi permasalahannya.

Pada aspek ***perspective-taking***, subjek 1,2 lebih dapat memahami pengalaman positif dan negatif orang lain. Subjek berusaha menempatkan diri seperti yang dirasakan orang lain. Subjek 1,2 sudah sampai dapat merasakan perasaan orang lain “seakan-akan” sebagai perasaannya sendiri. Proses *perspective-taking* subjek 1 tidak hanya pada pemahaman perilaku yang terjadi melainkan sudah sampai merasakan afeksi yang dirasakan orang lain, sedikit berbeda dengan subjek 1, subjek 2 cenderung dalam proses *perspective-taking* lebih pada pemahaman kognitif namun belum sepenuhnya merasakan dorongan emosi dari orang lain dengan kata lain proses berlangsung pada pemahaman kognitif.

Subjek 3 dalam *proses perspective-taking* baru pada tingkat pemahaman kognitif dan mengenali perasaan orang lain melalui ungkapan verbal. Subjek 3 masih pada proses kognitif yang simpel mudah dipahami. *Perspective-taking* subjek 3 lebih cenderung menganggap kepentingan orang lain bukanlah kepentingan sendiri dan menganggap sesuatu yang dilakukan orang lain dari sisi negatif penuh kecurigaan. Apa yang dilakukan subjek 3 bertentangan dengan pendapat Galinsky & ku (dalam Taufik, 2012) yang mengatakan membayangkan diri dalam situasi yang dialami orang lain dapat meningkatkan pandangan dan sikap-sikap positif.

Pada aspek *Fantasy*, Subjek 1 memiliki intensitas sangat kuat, subjek 1 mampu tidak hanya mampu membayangkan bagaimana tokoh santo ignatius loyola berjuang namun lebih membayangkan apa yang santo ignatius loyola pikirkan dan rasakan dalam usahanya memperbanyak teman untuk merubah dunia menjadi lebih baik. Selain itu subjek 1 dapat merasakan sebagaimana teman rasakan terhadap figur perjuangan santo ignatius loyola. Sedangkan subjek 2 dengan intensitas sangat kuat. Bagi subjek 2 *fantasy* lebih pada membayangkan usaha dan perjuangan santo ignatius loyola dalam berbagi ilmu bersama teman-temannya. Selain itu subjek 2 dapat membayangkan seandainya subjek di posisi santo ignatius tentunya akan menghindari sikap anti sosial dan egois dalam persahabatan. Subjek 2 juga akan memberikan ilmunya untuk menolong masyarakat miskin seperti yang dilakukan tokoh-tokoh dalam buku biografi bacaannya.

Hal tersebut berbeda dengan subjek 3. Secara *fantasy*, subjek 3 mengalami kesulitan untuk membayangkan apa yang dialami santo ignatius serta belum mampu menempatkan diri pada posisi santo ignatius. Subjek 3 belum mampu merasakan sebagaimana teman-teman merasakan perjuangan tokoh tersebut. Subjek 3 justru lebih banyak mengkritisi dan memanipulasi kognitif tentang perjuangan santo ignatius tersebut. Kecenderungan mengambil sisi negatif terhadap tokoh santo ignatius loyola pada subjek 3, menurut Hoffman (1996) sebagai bentuk respon untuk menekan pikiran dengan cara mengamati orang lain pada

saat individu tersebut mengalami tekanan, jadi dapat dikatakan subjek 3 melakukan bentuk peniruan (*mimicry*) terhadap pengalaman masa lalu yang kurang menyenangkan.

Pada aspek ***empathic concern***, subjek 1 dan 2 dengan intensitas kuat, kemampuan merasakan apa yang sedang orang lain butuhkan terlihat jelas pada subjek 1, dimana subjek 1 mudah merasa kasian dengan teman, merasa prihatin terhadap teman yang tidak mau berbagi kepintaran akademik. Subjek 1 dan 2 peka dengan apa yang dibutuhkan temannya. Dalam *empathic concern* subjek 1 dan 2 tidak hanya peka akan kebutuhan satu atau dua individu melainkan pada kelompok-kelompok. Hal ini terlihat ketika subjek 1 berusaha memandang positif terhadap kelompok *gamers*, kelompok *borju* dan beberapa kelompok lain yang terstigmatisasi negatif dalam sosial persahabatan. Sedang subjek 2 memberikan penguatan dan tawaran bantuan kepada teman-teman yang mengalami kesulitan, hal ini diperkuat pendapat Wareken & Tomasello (dalam Taufik, 2012) hasil akhir yang terbaik dari empati adalah munculnya perilaku menolong. Upaya memberikan pertolongan pada subjek 1 dan 2 adalah sebuah tindakan yang bermanfaat nyata.

*Empathic concern* pada subjek 3 memiliki intensitas lemah. Subjek 3 terkesan masa bodoh dan cenderung iri hati terhadap orang lain. *Empathic concern* memunculkan keinginan untuk menolong dan meningkatkan kesejahteraan orang lain bukan untuk mengurangi rasa bersalah atau demi kenyamanan sendiri, jadi beda dengan apa yang

dilakukan subjek 3 berkeinginan membantu teman namun dengan syarat menguntungkan bagi diri sendiri. Motif belas kasihan subjek 3 terhadap temannya karena merasa tersentuh untuk mengurangi rasa bersalah terhadap teman yang mempunyai kesamaan dengan diri subjek, jadi bukan motif altruistik yang mendasari melainkan motif egoistik.

Pada aspek *personal distress*, subjek 1 memiliki intensitas lemah dan subjek 2 intensitas sedang. Personal distress pada subjek 1 dan 2 didorong oleh respon individu atau kelompok yang dibantu tidak menunjukkan sikap pro-sosial. Subjek 1 cenderung membiarkan sedangkan subjek 2 cenderung *apatis* jika tidak ada kesepahaman. Subjek 1 dan 2 memiliki regulasi untuk meredakan kejengkelan atau kekecewaan terhadap individu atau kelompok yang tidak menunjukkan pro-sosial ketika ditolong. Subjek 1 dan 2 memiliki bentuk regulasi diantaranya terlibat organisasi, bermain musik dan beberapa lainnya. Hal ini diyakini menjadi faktor lemahnya personal distress subjek 1 dan 2 menjadikan kedua subjek memiliki empati yang tinggi.

Pernyataan di atas, ditegaskan Davis (1983) yang menjelaskan bahwa *personal distress* yang tinggi akan memiliki empati yang rendah. Hal ini terjadi pada subjek 3 dengan intensitas *personal distress* kuat, dimana mempunyai anggapan bahwa persahabatan di Loyola hanya saling mengucilkan, subjek juga berprinsip banyak uang banyak teman dan merasa selama ini menjadi objek penderita. Apa yang diungkapkan



subjek 3 menandakan munculnya perasaan gelisah, cemas, takut, tertekan dalam hubungan interpersonalnya.

Dari uraian pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan empati siswa SMA Kolese Loyola dipengaruhi latar belakang individu, kemampuan individu untuk memberikan pertolongan secara tulus dan berorientasi untuk mewujudkan kesejahteraan bagi orang lain.

#### **D. Kelemahan Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan dan hal ini menyebabkan penelitian ini memiliki beberapa kelemahan diantaranya sampel yang kurang luas untuk mewakili kategori siswa SMA Kolese Loyola, mengingat yang menjadi siswa terdiri dari banyak jenis pengasuhan, latar belakang sosial, agama, suku dan golongan. Keadaan ini tentunya mempengaruhi akurasi empati siswa SMA Kolese Loyola.

Penelitian ini semangat awalnya adalah ingin mengetahui sejauh mana kemampuan empati siswa setelah bersekolah di SMA Kolese Loyola setelah mengalami berbagai macam kegiatan di dalamnya serta proses internalisasi nilai santo ignatius sebagai pelindung sekolah, namun setelah membaca berbagai literatur konsep empati tidak hanya *becoming*(diajarkan) melainkan juga dapat *being*(diturunkan) maka peneliti tidak memberi batasan apakah subjek dari keluarga harmonis atau sebaliknya. Faktor empati antar budaya ternyata sangat mempengaruhi

seperti misal antara siswa Jawa dengan Tionghoa mereka memiliki karakteristik yang berbeda juga.

Sebagai Peneliti yang meneliti di tempat dimana peneliti bekerja juga bukan hal yang mudah untuk memegang objektivitas subjek, hal ini mengingat subjek penelitian dalam wawancara banyak mengungkapkan tentang sesuatu hal yang normatif, mungkin pengaruh label yang melekat yaitu guru-murid. Sejalan penelitian berlangsung peneliti berusaha untuk seobjektif mungkin dengan menggali subjek tidak hanya lewat wawancara, observasi tapi juga studi dokumen pendampingan. Dari hasil penelitian yang didapat dari ketiga subjek, pada prinsipnya mereka memiliki kemampuan empati yang membedakan dari mereka adalah seberapa dalam empati mereka gunakan untuk memahami dan ikut merasakan penderitaan orang lain, maka dari itu penggalian kedalaman empati ketiga subjek dalam penelitian ini banyak dikaitkan *close relationship* persahabatan mereka di SMA Kolese Loyola.

Beberapa hal kelemahan yang peneliti ungkapkan di atas diharapkan dapat menjadi masukan yang berharga bagi penelitian selanjutnya.